

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang akan digunakan adalah laporan keuangan dan tahunan yang disajikan oleh perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2013 sampai 2016 yang telah dipublikasikan dan tersedia di database pojok BEI Unisbank serta data *floor announcement* dari BEI yang dapat *download* dari website IDX (*Indonesia Stock Exchange*). Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis statistik yang menggunakan persamaan regresi berganda. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015 sampai dengan 2017, dimana jumlah perusahaan manufaktur tersebut adalah 157 perusahaan.

Tabel 4.1
Kriteria Sampel

Keterangan	Jumlah
Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2017	157
Perusahaan Manufaktur Yang Tidak Menerbitkan Laporan Keuangan Lengkap 2015 – 2017	(26)
Laporan Keuangan tersebut Tidak Terdapat Informasi Yang lengkap Terkait Dengan Semua Variabel Penelitian	(63)
Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan yang dinyatakan dalam rupiah selama periode 2015 - 2017	(27)
Jumlah Perusahaan yang dijadikan sampel penelitian	41
Jumlah Observasi (3 tahun penelitian x 41 sampel)	123

Sumber: Olah Sendiri

4.2 Analisis Hasil Penelitian

4.2.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif (*descriptive statistic*) memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum sum, range, kurtosis dan skewness (Ghozali, 2015). Berikut ini ditampilkan hasil analisis statistic deskriptif dari variabel – variabel penelitian.

Tabel 4.2
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Liabilitas Pajak Tangguhan	123	-10,9537	4,6552	,090641	1,3405585
<i>Free Cash Flow</i>	123	-,1875	,5054	,111989	,1163259
Ukuran Perusahaan	123	25,6195	32,1510	28,202750	1,5717968
Kepemilikan Institusional	123	,2352	,9824	,729777	,1691065
Manajemen Laba	123	-5,9249	,7410	-,059442	,5754213
Valid N (listwise)	123				

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2019

Berdasarkan dari tabel di atas, menunjukkan bahwa penelitian ini menggunakan sampel (N) sebanyak 123. Menunjukkan variabel Liabilitas Pajak Tangguhan (X1) memiliki nilai minimum -10,953 dan nilai maksimum 4,655. Nilai rata rata yang diperoleh pada variabel ini 0,090 dengan standar deviasi sebesar 1,340. Sedangkan variabel *Free Cash Flow* (X2) memiliki nilai minimum -0,187 dan nilai maksimum 0,505. Nilai rata rata yang diperoleh pada variabel ini 0,111 dengan standar deviasi sebesar 0,116. Sedangkan variabel Ukuran Perusahaan (X3) memiliki nilai minimum 25,619 dan nilai maksimum 32,151. Nilai rata – rata yang diperoleh pada variabel ini 28,202 dengan standar deviasi sebesar 1,571. Sedangkan variabel Kepemilikan Institusional (X4) memiliki nilai minimum 0,235 dan nilai maksimum 0,982. Nilai rata-rata yang diperoleh pada variabel ini 0,729 dengan standar deviasi sebesar 0,169. Sedangkan Variabel Manajemen laba (Y) memiliki nilai minimum -5,924 dan nilai maksimum 0,7410. Nilai rata rata yang diperoleh pada variabel ini -0,059 dengan standar deviasi sebesar 0,575.

Hal Itu berarti performansi yang ada pada perusahaan manufaktur cenderung meningkat jika di liat dari nilai rata – rata yaitu -0,0594. Sedangkan jika dilihat dari semua variabel penelitian menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih kecil daripada nilai rata-rata yaitu variabel Liabilitas Pajak Tangguhan, *Free Cash Flow* dan Ukuran perusahaan artinya bahwa data variabel penelitian mengindikasikan hasil yang baik, hal tersebut dikarenakan standart deviation yang mencerminkan penyimpangan dari data variabel tersebut cukup rendah karena lebih kecil daripada nilai rata-ratanya. Sedangkan variabel Kepemilikan Institusinal dan Manajemen laba menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih besar daripada nilai rata-rata artinya bahwa data variabel penelitian mengindikasikan hasil yang kurang baik.

4.3 Uji Asumsi Klasik

4.3.1 Uji Normalitas

Menurut Imam Ghozali (2015), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi. Uji statistik dalam penelitian ini menggunakan *Kolmogorov - Smirnov* (K-S). Data outlier akan digunakan dalam penelitian ini seandainya data penelitian tidak terdistribusi dengan normal atau tidak lolos dalam uji normalitas. Data outlier menurut Ghozali (2015) adalah kasus atau data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim baik untuk variabel tunggal atau kombinasi.

Deteksi terhadap univariate outlier dapat dilakukan dengan menentukan nilai batas yang akan dikategorikan sebagai data outlier yaitu dengan cara mengkonversi nilai data kedalam skor standardized atau yang biasa disebut *z -score* (Ghozali, 2015). Setelah data outlier dihilangkan maka data yang semula 123 data menjadi 86 data. Hasil pengujian normalitas yang kedua diperoleh tampak dalam Tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4.3
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		86
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	,12985722
	Absolute	,128
Most Extreme Differences	Positive	,128
	Negative	-,117
Kolmogorov-Smirnov Z		1,191
Asymp. Sig. (2-tailed)		,117

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2019

Pada hasil uji statistic non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov (K-S)* dapat dilihat bahwa nilai *Kolmogorov - Smirnovse* variabel liabilitas pajak tangguhan (X1), fee cash flow (X2), ukuran perusahaan (X3), kepemilikan institusional (X4), manajemen laba (Y) sebesar 1,191 dan nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* sebesar 0,117. Dari hasil tersebut terlihat bahwa nilai signifikan dengan uji *one sampel Kolmogorov - smirnov* untuk semua variabel lebih besar dari 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut terdistribusi secara normal. (Ghozali, 2015).

4.3.2 Uji Multikolonieritas

Menurut (Ghozali, 2015) Syarat terhindar dari Multikolinieritas apabila harga koefisien VIF hitung pada *Collinierity Statistic* sama dengan atau lebih kecil dari pada 10 (VIF hitung ≤ 10) dan apabila harga koefisien VIF hitung pada *Collinierity Statistic* lebih besar dari pada 10 (VIF hitung > 10) maka tidak terhindar dari multikolinieritas. Pada table 4.4 diperoleh hasil perhitungan *Variance Inflation Faktor (VIF)* tidak ada satupun variabel independen yang memiliki nilai VIF > 10 , Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada Multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

Tabel 4.4
Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
Liabilitas Pajak Tangguhan	,958	1,044
1 Free Cash Flow	,636	1,572
Ukuran Perusahaan	,625	1,599
Kepemilikan Institusional	,926	1,080

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2019

Berdasarkan uji multikolinieritas diatas, dapat dilihat bahwa hasil perhitungan nilai tolerance variabel liabilitas pajak tangguhan (0,958), free cash flow (0,636), ukuran perusahaan (0,625) dan kepemilikan institusional (0,926), hal ini menunjukkan bahwa variabel – variabel independen memiliki nilai tolerance lebih dari 0,1. Dan hasil dari perhitungan *varian inflation factor* (VIF) liabilitas pajak tangguhan (1,044), free cash flow (1,572), ukuran perusahaan (1,599) dan kepemilikan institusional (1,080), hal ini menunjukkan bahwa variabel – variabel independen memiliki nilai VIF kurang dari 10. Dimana jika nilai tolerance lebih dari 0,10 dan VIF kurang dari 10, maka tidak terdapat korelasi antara variabel bebas atau tidak terjadi multikolinieritas (Imam Ghozali, 2015).

4.3.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk memastikan bahwa tidak terdapat hubungan antara kesalahan pengganggu pada suatu periode dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya dalam analisis regresi. Uji Durbin-Watson (D-W) digunakan untuk mendeteksi adanya autokorelasi atau tidak terjadi autokorelasi. Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya) (Imam Ghozali, 2015). Dengan hasil uji sebagai berikut:

Tabel 4.5
Uji Autokorelasi

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,556 ^a	,309	,275	,1330249	1,905

a. Predictors: (Constant), Kepemilikan Institusional, Free Cash Flow, Liabilitas Pajak Tangguhan, Ukuran Perusahaan

b. Dependent Variable: Manajemen Laba

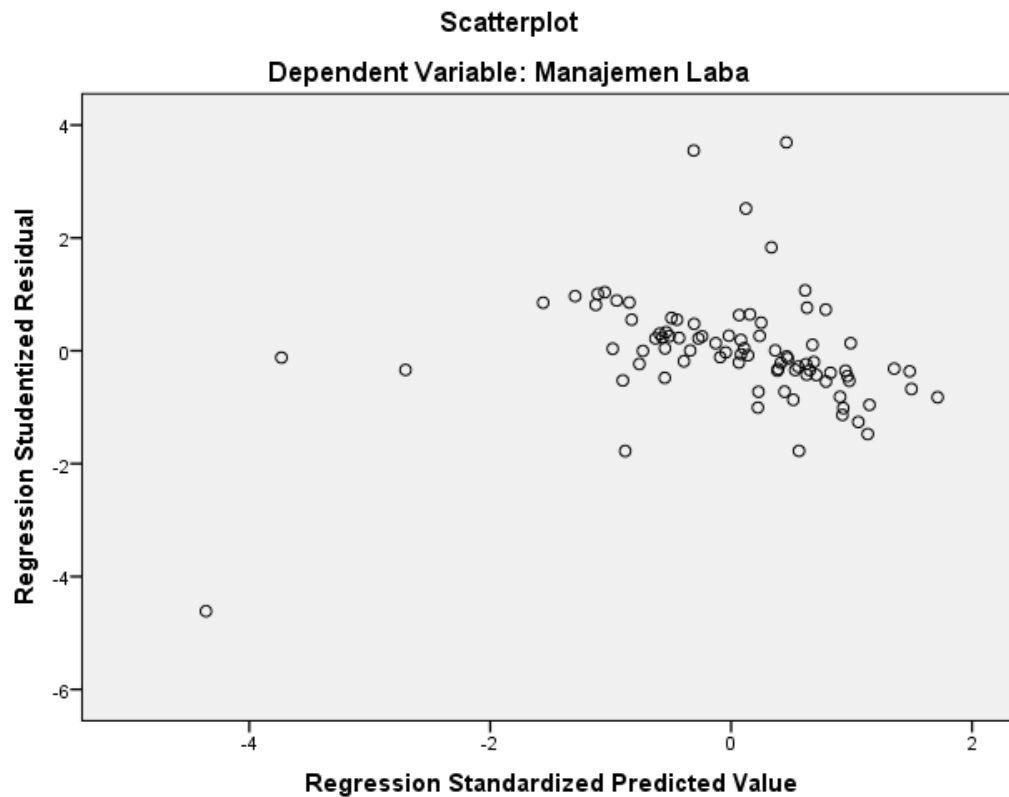
Sumber: Data sekunder yang diolah, 2019

Nilai DW sebesar 1,905 nilai ini jika dibandingkan dengan nilai Tabel DW dengan menggunakan derajat kepercayaan 5% dengan jumlah sampel sebanyak 86 serta jumlah variabel independent (K) sebanyak 4, maka ditabel Durbin Watson akan didapat nilai dl sebesar 1,553 dan sebesar 1,722. Dapat diambil kesimpulan bahwa: $du \leq dw \leq 4-du$, yang artinya nilai dw (1,905) lebih besar dari nilai du (1,722) dan nilai dw (1,905) lebih kecil dari nilai 4-du (2,278). Maka dapat diambil keputusan tidak ada autokorelasi positif maupun negatif pada model regresi tersebut.

4.3.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Untuk mendeteksi ada tidaknya gejala heteroskedastisitas (Ghozali, 2015). Heteroskedastisitas dapat dilihat dari pola gambar scatter plot model tersebut. Analisis pada gambar scatter plot yang menyatakan model regresi linier berganda tidak terdapat heteroskedastisitas adalah jika titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau sekitar angka nol. Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas.

Gambar 4.1
Uji heteroskedastisitas



Sumber: Data sekunder yang diolah, 2019

Berdasarkan gambar Scatterplot pada gambar 4.1 diatas dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar secara acak namun tidak tersebar secara baik, karena titik-titik tersebut lebih banyak mengumpul dibawah titik nol pada sumbu Y. Tetapi titik-titik tersebut juga ada yang menyebar diatas angka nol. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

4.4 Pengujian Hipotesis

4.4.1 Pengujian Regresi Berganda

Analisis regresi berganda dari pengaruh perbedaan permanen, dan perbedaan temporer terhadap manajemen laba (Y) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017 memiliki hasil sebagai berikut:

Tabel 4.6
Regresi Berganda

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1,155	,382		3,023	,003
Liabilitas Pajak Tangguhan	-,048	,023	-,195	-2,064	,042
Free Cash Flow	-,347	,166	-,242	-2,092	,040
Ukuran Perusahaan	-,032	,013	-,290	-2,484	,015
Kepemilikan Institusional	-,275	,107	-,247	-2,577	,012

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2019

Berdasarkan tabel 4.6 model regresi yang dibentuk dalam penelitian ini adalah:

$$Y = B_0 + B_1X_1 + B_2X_2 + B_3X_3 + B_4X_4 + e$$

$$\text{ManLa} = 1,155 - 0,048\text{Lpt} - 0,347\text{Fcf} - 0,032\text{Firm} - 0,275 \text{KepIn} + e$$

Berdasarkan hasil persamaan diatas terlihat bahwa:

- a. Apabila nilai liabilitas pajak tangguhan, *Free Cash Flow* , ukuran perusahaan, dan kepemilikan institusional bersifat konstan ($X_1, X_2, X_3, X_4 = 0$) Maka manajemen laba akan bertambah sebesar 1,155.
- b. Apabila nilai liabilitas pajak tangguhan (X_1) dinaikan sebanyak 1x dengan *Free Cash Flow* , ukuran perusahaan, dan kepemilikan institusional bersifat konstan ($X_2, X_3, X_4 = 0$) Maka manajemen laba akan bertambah $-0,048$.
- c. Apabila nilai *Free Cash Flow* (X_2) dinaikan sebanyak 1x dengan liabilitas pajak tangguhan, ukuran perusahaan, dan kepemilikan institusional bersifat konstan ($X_1, X_3, X_4 = 0$) Maka manajemen laba akan bertambah $-0,347$.
- d. Apabila nilai ukuran perusahaan(X_3) dinaikan sebanyak 1x dengan liabilitas pajak tangguhan, *Free Cash Flow* , dan kepemilikan institusional bersifat konstan ($X_1, X_2, X_4 = 0$) Maka manajemen laba akan bertambah $-0,032$.

- e. Apabila nilai kepemilikan institusional (X_4) dinaikan sebanyak 1x dengan liabilitas pajak tangguhan, *Free Cash Flow*, dan ukuran perusahaan bersifat konstan ($X_1, X_2, X_3 = 0$) Maka manajemen laba akan bertambah $- 0,275$.

4.4.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu (Ghozali, 2015). Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependennya. Ketepatan model (R square) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2015).

Tabel 4.7
Uji Determinasi (R^2)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,556 ^a	,309	,275	,1330249	1,905

a. Predictors: (Constant), Kepemilikan Institusional, Free Cash Flow, Liabilitas Pajak Tangguhan, Ukuran Perusahaan

b. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2019

Berdasarkan tabel 4.7 dapat diketahui besarnya koefisien korelasi ganda pada kolom R sebesar 0,309. Koefisien determinasinya pada kolom R Square menunjukkan angka 0,275. Kolom Adjusted R Square merupakan koefisien determinasi yang telah dikoreksi yaitu sebesar 0,275 atau sebesar 27,5%, yang menunjukkan bahwa variabel Liabilitas Pajak Tangguhan, *Free Cash Flow*, Ukuran perusahaan dan Kepemilikan Institusional memberikan kontribusi terhadap Manajemen Laba sebesar 27,5%, sedangkan sisanya 72,5% dipengaruhi oleh variabel lainnya.

4.4.3 Uji F

Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji F pada tingkat kepercayaan 95% atau α sebesar 0,05 dari hasil output SPSS yang diperoleh, apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ Maka model dinyatakan layak digunakan dalam penelitian ini dan sebaliknya apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ Maka Model dikatakan tidak layak, atau dengan signifikan (Sig) $< 0,05$ maka model dinyatakan layak digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 4.8

Uji F

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	,641	4	,160	9,050	,000 ^b
Residual	1,433	81	,018		
Total	2,074	85			

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

b. Predictors: (Constant), Kepemilikan Institusional, Free Cash Flow, Liabilitas Pajak

Tangguhan, Ukuran Perusahaan

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2019,

Dari tabel tersebut terlihat bahwa F_{hitung} sebesar 9,050 sedangkan F_{tabel} diperoleh melalui tabel F sehingga $Dk: 4-1 = 3$ $Df: 86-4-1 = 81$, maka diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 2,480 artinya $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($9,050 > 2,489$) dan tingkat signifikan $p\text{-value} < 0,05$ ($0,000 < 0,05$), dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima, model diterima dan penelitian dapat diteruskan ke penelitian selanjutnya. Maka variabel independen mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

4.4.4 Uji T

Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji T pada tingkat kepercayaan 95% atau α sebesar 0,05 dari hasil output SPSS yang diperoleh, apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$, Maka H_0 ditolak dan H_a diterima dan sebaliknya apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$, Maka H_0 diterima dan H_a ditolak, atau dengan signifikan (Sig) $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima dan sebaliknya apabila signifikan (Sig) $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Tabel 4.9

Uji T

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1,155	,382		3,023	,003
Liabilitas Pajak Tangguhan	-,048	,023	-,195	-2,064	,042
Free Cash Flow	-,347	,166	-,242	-2,092	,040
Ukuran Perusahaan	-,032	,013	-,290	-2,484	,015
Kepemilikan Institusional	-,275	,107	-,247	-2,577	,012

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2019

Dari tabel tersebut terlihat bahwa terdapat t_{hitung} untuk setiap variabel sedangkan t_{tabel} diperoleh melalui tabel T (α : 0.05 dan df: n-4) sehingga α : 0.05 dan Df: 86-4 = 82 maka diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 1,663. Maka dapat di ambil kesimpulan setiap variabel adalah sebagai berikut:

- Variabel liabilitas pajak tangguhan (X1) nilai t_{hitung} sebesar 2,064 artinya bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,064 > 1,663$) dan tingkat signifikan sebesar $0,042 < 0.05$ yang bermakna bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima maka ada pengaruh liabilitas pajak tangguhan terhadap manajemen laba.
- Variabel *Free Cash Flow* (X2) nilai t_{hitung} sebesar 2,092 artinya bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,092 > 1,663$) dan tingkat signifikan sebesar $0,040 < 0.05$ yang bermakna bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak maka ada pengaruh *Free Cash Flow* terhadap manajemen laba.
- Variabel ukuran perusahaan (X3) nilai t_{hitung} sebesar 2,484 artinya bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,484 > 1,663$) dan tingkat signifikan sebesar $0,015 < 0.05$ yang bermakna bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima maka ada pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.
- Variabel kepemilikan institusional (X4) nilai t_{hitung} sebesar 2,577 artinya bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,577 > 1,663$) dan tingkat signifikan sebesar $0,012 < 0.05$ yang bermakna bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima maka ada pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba.

4.5 Pembahasan

4.5.1 Pengaruh Liabilitas Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba

Dari Tabel 4.9 diatas variabel liabilitas pajak tangguhan (X1) tingkat signifikan sebesar $0,042 < 0.05$ yang bermakna bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima maka ada pengaruh liabilitas pajak tangguhan terhadap manajemen laba. Menurut Harnanto (2013), *Deferred Tax Liabilities* adalah kewajiban yang timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi (laba dalam laporan keuangan untuk pihak eksternal) dengan laba fiskal (laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak). Penyebab perbedaan antara kewajiban pajak penghasilan dengan PPh terhutang dapat dikategorikan dalam dua kelompok: Pertama. Perbedaan Permanen atau Tetap. Perbedaan ini terjadi karena berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan, ada beberapa penghasilan yang tidak objek pajak sedangkan secara komersial penghasilan tersebut diakui sebagai penghasilan. Perbedaan ini mengakibatkan laba fiskal berbeda dengan laba komersial secara permanen. Kedua. Perbedaan Temporer atau Waktu. Manajer menggunakan keleluasaannya untuk mengalihkan pendapatan dari periode mendatang untuk periode saat ini dalam rangka melaporkan pertumbuhan penghasilan yang konsisten.

Penelitian yang dilakukan oleh Kasipillai dan Mahenthiran (2013) membuktikan pengaruh perubahan NDTL yang positif signifikan terhadap praktik manajemen laba. Pengaruh positif ini menunjukkan bahwa peningkatan NDTL (Δ NDTL yang bernilai positif) berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba positif (income increasing). Dalam kondisi sebaliknya, jika perusahaan melakukan manajemen laba dengan income decreasing, akan menyebabkan penurunan NDTL (Δ NDTL yang bernilai negatif). Menurut Resikno (2016) Semakin besar beban pajak tangguhan semakin besarnya kemungkinan perusahaan akan mengurangi laba perusahaan dengan tujuan untuk penghematan dalam pembayaran pajak. Hal ini membuat manajemen memanfaatkan celah untuk melakukan manipulasi besarnya beban pajak tangguhan yang dimiliki dan juga memberikan keuntungan tersendiri bagi agent (manajemen) untuk mendapatkan bonus atas pencapaian

kinerja yang bagus. Penelitian yang dilakukan Jiwanggono (2014) dan Anasta (2015) Menyatakan Bahwa Liabilitas Pajak Tangguhan Berpengaruh terhadap Manajemen Laba

4.5.2 Pengaruh *Free Cash Flow* Terhadap Manajemen Laba

Dari Tabel 4.9 diatas variabel *Free Cash Flow* (X2) tingkat signifikan sebesar $0,040 < 0,05$ yang bermakna bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak maka ada pengaruh *Free Cash Flow* terhadap manajemen laba. *Free Cash Flow* adalah arus kas yang dihasilkan dari operasi suatu bisnis dan tersedia untuk didistribusikan kembali kepada pemilik/pemegang saham tanpa mempengaruhi pertumbuhan saat ini. *Free Cash Flow* yang tinggi akan cenderung disalahgunakan penggunaannya oleh pihak manajemen untuk kepentingannya sendiri dimana manajemen cenderung menggunakan *Free Cash Flow* untuk memperluas perusahaan untuk berinvestasi (Dewi dan Priyadi, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Bukit dan Nasution (2015) serta Mappanyukki et al (2016) membuktikan bahwa semakin tinggi *Free Cash Flow* pada suatu perusahaan, maka semakin rendah kemungkinan terjadinya tindakan manajemen laba. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Priyadi (2016) menyatakan bahwa semakin besar *Free Cash Flow* maka semakin besar kemungkinan terjadinya tindakan manajemen laba. Pertumbuhan dan fleksibilitas keuangan tergantung pada *Free Cash Flow* yang memadai (Subramanyam, 2015). Perusahaan dengan arus kas bebas (*Free Cash Flow*) yang tinggi akan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk melakukan manajemen laba, karena perusahaan tersebut terindikasi menghadapi masalah keagenan yang lebih besar (Agustia, 2013).

Menurut penelitian Widita (2017) Semakin besar *Free Cash Flow* yang tersedia dalam suatu perusahaan, maka semakin sehat perusahaan tersebut karena memiliki kas yang tersedia untuk pertumbuhan, pembayaran hutang, dan deviden. Menurut Agustia (2013), hal ini dikarenakan perusahaan dengan arus kas bebas yang tinggi cenderung tidak akan melakukan manajemen laba, karena meskipun tanpa adanya manajemen laba, perusahaan sudah bisa meningkatkan harga sahamnya. Dewi

(2016) menunjukkan bahwa *Free Cash Flow* berpengaruh positif terhadap earnings management. Penelitian yang dilakukan oleh Bukit dan Nasution (2015) serta Mappanyukki et al (2016) menyatakan bahwa *Free Cash Flow* berpengaruh terhadap manajemen laba

4.5.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Dari Tabel 4.9 diatas variabel ukuran perusahaan (X3) tingkat signifikan sebesar $0,015 < 0.05$ yang bermakna bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima maka ada pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Menurut Gayatri (2016) ukuran perusahaan dapat ditentukan berdasarkan jumlah tenaga kerja, kapitalisasi pasar, total penjualan, total nilai aktiva, dan sebagainya. Semakin besar penjualan menandakan perputaran uang semakin banyak, dan semakin besar aktiva mendakan modal yang ditanam semakin banyak. Menurut Hilmi (2016) Ukuran perusahaan (*size*) merupakan salah satu faktor yang harus dipertimbangkan dalam keputusan manajemen laba. Perusahaan besar memiliki kebutuhan dana yang besar untuk membiayai aktivitas perusahaan dan salah satu alternatif pemenuhan kebutuhan dana tersebut adalah dengan menggunakan hutang karena besar kecilnya ukuran suatu perusahaan secara langsung berpengaruh terhadap kebijakan manajemen laba perusahaan. Menurut penelitian Sutikno, et al (2014) ukuran perusahaan merupakan karakteristik perusahaan dalam kaitannya dengan struktur perusahaan. Ukuran perusahaan dapat menggambarkan besar/kecilnya perusahaan yang ditunjukkan oleh total aset, penjualan, serta kapitalisasi pasar.

Menurut Amieq (2017) menyatakan bahwa Ukuran perusahaan yang besar dan kompleks juga memberikan peluang bagi manajemen perusahaan untuk melakukan aktivitas manajemen laba demi mendapatkan keuntungan pribadi. Semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka tingkat kompleksitas perusahaan juga akan semakin tinggi jika dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran kecil. Sedangkan menurut Widita (2016) Perusahaan dengan ukuran yang relatif besar akan lebih berhati-hati dalam melaporkan kondisi keuangannya karena kinerjanya dilihat oleh publik sehingga lebih sedikit dalam melakukan praktik

manajemen laba. Sebaliknya, perusahaan yang mempunyai ukuran yang lebih kecil mempunyai kecenderungan untuk melakukan manajemen laba dengan melaporkan laba yang lebih besar untuk menunjukkan kinerja perusahaan yang memuaskan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rice (2016), Handayani dan Rachadi (2015), Sanusi, et al (2015) menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktik manajemen laba.

4.5.4 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba

Dari Tabel 4.9 diatas variabel kepemilikan institusional (X4) tingkat signifikan sebesar $0,012 < 0,05$ yang bermakna bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima maka ada pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba. Menurut Adrianto dan Idrianita (2014) Mekanisme Good Corporate Governance untuk mencegah terjadinya manajemen laba adalah dengan adanya kepemilikan institusional. Dimana kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh investor besar seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, dan investment banking yang membeli saham perusahaan dalam jumlah besar. Sehingga kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif. Mahariana dan Ramantha (2014) menyatakan bahwa kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lainnya). Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga mengurangi tindakan manajemen melakukan manajemen laba.

Struktur kepemilikan perusahaan memiliki pengaruh terhadap perusahaan. Struktur kepemilikan menjadi penting dalam teori keagenan karena sebagian besar argumentasi konflik keagenan disebabkan oleh adanya pemisahan kepemilikan dan pengelolaan. Menurut Resikno (2016) menyatakan bahwa semakin tinggi persentase saham yang dimiliki oleh kepemilikan institusional, maka akan semakin mengurangi tindakan manajemen laba yang dilakukan perusahaan tersebut. Dengan adanya kepemilikan institusional berpeluang melakukan praktek

manajemen laba semakin kecil. Sebaliknya, Jika presentase kepemilikan saham yang rendah, maka hanya memiliki sedikit dorongan untuk melakukan pengawasan terhadap tindakan oleh manajer maka dipastikan akan berpeluang besar melakukan praktek manajemen laba. Tindakan yang dilakukan oleh pihak Kepemilikan institusional dapat mendorong manajer untuk lebih fokus terhadap kinerja perusahaan menjadi lebih bagus sehingga akan mengurangi terjadinya perilaku opportunistik atau kepentingan diri sendiri. Oleh karena itu dengan adanya kepemilikan institusional akan dapat mampu mengawasi lebih efektif bagi perusahaan. Sejalan dengan hal itu, penelitian yang dilakukan oleh Mahiswari dan Nugroho (2014) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba yang berarti bahwa semakin tinggi presentase